

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA

Shintia Windiarti Ananda

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. shintia.18093@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Kelekatan orang tua dengan remaja sangat penting untuk membentuk kecerdasan emosional. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian berjumlah 137 remaja. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Nilai koefisien menunjukkan hubungan yang cukup dan searah.

Kata Kunci: Kelekatan, Kecerdasan Emosional, Remaja

Abstract

Parents attachment with adolescents is very important to shape emotional intelligence.. The purpose of this study was to determine the relationship between parents attachment and emotional intelligence in adolescents. The method used in this research is the quantitative correlational methods with the research subjects totaling 137 adolescents. The data analysis technique used Pearson Product Moment correlation. The test results show that there is a significant relationship between parents attachment and emotional intelligence on adolescents. The results of correlation coefficient value show that there is a moderate relationship and is unidirectional.

Keywords: Attachment, Emotional Intelligence, Adolescents.

PENDAHULUAN

Masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disebut dengan masa remaja. Pada masa remaja individu mengalami perkembangan pada semua aspek kehidupan, yakni aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional. Masa remaja ditandai dengan kuatnya hubungan untuk membangun relasi dan berkembangnya minat untuk mencari tahu mengenai karir dimasa yang akan datang. Masa remaja menjadi masa yang penting untuk mendapatkan keperduliaan atau perhatian khusus dari orang tua dan dari lingkungan sekitarnya. Masa remaja menjadi masa perkembangan individu yang erat kaitannya dengan permasalahan emosi (Ashran dkk., 2020).

Periode remaja merupakan periode krisis yang ditunjukkan dengan kondisi penuh gejala, ketidakstabilan dan ketidakseimbangan emosi. Akibat dari krisis ini mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya (Iftinan & Junaidin, 2021). Kontrol diri terhadap remaja masih sangat rumit. Perilaku tidak wajar pada saat marah hanya untuk menyakinkan lingkungan sekitarnya, hal ini mengartikan bahwa remaja belum dapat mengontrol emosinya dengan baik (Fellasari & Lestari, 2016). Salah satu contoh dampak dari permasalahan emosi pada remaja adalah fenomena tawuran antar individu maupun kelompok, agresi verbal dan fisik, serta kurangnya perilaku sopan santun terhadap orang tua. Sepanjang tahun 2020 Indonesia dihadapkan dengan wabah virus Covid-19. Dilansir dari

kompas.com dalam kondisi seperti ini sejumlah pelajar yang termasuk kedalam usia remaja justru melakukan tawuran. Tawuran antar pelajar yang terjadi dipicu oleh saling ejek antar kelompok yang berakhir dengan tawuran menggunakan senjata tajam (Kompas, 2020). Perilaku yang dilakukan oleh remaja tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kemampuan para remaja dalam mengendalikan emosi mereka.

Permasalahan pada remaja yang dijadikan alasan dilakukannya penelitian contohnya adalah adanya kasus kehamilan diluar nikah, pelanggaran terhadap tata tertib, perkelahian antar kelompok, serta impulsif. Sedangkan alasan pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada studi pendahuluan yang didapatkan hasil masih rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja. Rendahnya kecerdasan emosi itu ditandai dengan perilaku seperti tidak menyadari apa yang sedang dirasakannya, tidak dapat menjelaskan mengenai perasaannya, sulit menahan diri ketika marah, dan mudah menyerah jika mengalami kesulitan. Dalam hal ini, masih rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seorang remaja di SMAN "X" Depok.

Kecerdasan emosional muncul sebagai kerangka kerja untuk menjelaskan kemampuan manusia untuk memproses dan memanfaatkan informasi emosional, pandangan ini didasarkan pada hipotesis bahwa individu dapat mengekspresikan dan memahami emosi mereka, dapat memberikan makna pada pengalaman emosi, dan perasaan mereka akan lebih disesuaikan dengan nilai psikologis dan sosial (Salguero dkk., 2012). Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri,

terdapat semangat diri, ketekunan, kapasitas dalam memotivasi diri, serta dapat mengendalikan rangsangan emosi. Menurut Purba dan Kusumiati (2019) kecerdasan emosional adalah kondisi dimana individu mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosionalnya.

Sebagai individu, pelajaran mengenai emosional yang didapatinya di rumah dan disekolah dapat membentuk sirkuit emosional. Hal ini berarti bahwa masa kanak-kanak dan masa remaja adalah periode yang signifikan untuk menetapkan kebiasaan emosional yang akan mengatur kepada kehidupan mereka. Kecerdasan emosional tidak bersifat menetap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Nauli, 2013). Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional dalam taraf baik adalah mereka yang dapat menenangkan dirinya ketika sedang marah, dapat memotivasi dirinya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, mampu mencari jalan keluar dan bangkit kembali. Kecerdasan emosional yang baik membuat remaja mencari solusi dalam setiap permasalahan. Sebaliknya, remaja yang bermasalah dalam kecerdasan emosional adalah mereka yang merasakan kesulitan dalam mengendalikan dirinya, mengontrol emosinya dan mudah terpengaruh oleh perbuatan negatif, remaja tersebut juga akan mengalami kesulitan dalam hal bergaul (Damara & Aviani, 2020). Keadaan ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Milojević dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh sikap anti sosial yang disebabkan karena rendahnya kecerdasan emosi remaja tersebut.

Kecerdasan emosional berarti individu dapat mengelola perasaannya sehingga dapat diungkapkan secara tepat dan efektif. Setiap individu memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri dalam hal kecerdasan emosional. Contohnya adalah ada individu dengan tingginya rasa empati terhadap orang lain, tetapi memiliki kekurangan terhadap dirinya sendiri yaitu mengalami kesulitan untuk menangani permasalahannya. Ada juga seseorang yang memahami perasaan dirinya sendiri, namun tidak kompeten secara sosial.

Goleman (2009) kecerdasan emosional terbagi menjadi beberapa aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Mengenali emosi diri adalah individu mempunyai kesadaran dalam mengenali perasaan sebagaimana yang terjadi. Hal ini adalah kunci dari kecerdasan emosional. Kapabilitas menempatkan emosi diri sangat penting, karena pribadinya yang menentukan arah untuk menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik. Seperti dalam pengambilan keputusan mengenai seseorang yang diajak menikah hingga keputusan dalam pekerjaan seperti apa yang akan ia ambil; Mengelola emosi adalah kemampuan yang dibangun berdasarkan adanya kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Makna dari mengelola emosi adalah individu memiliki kapasitas dalam menenangkan dirinya sendiri,

mengatasi kecemasan, dan mengatasi perilaku mudah marah. Kurangnya kapasitas individu dalam mengelola emosi diperlihatkan dengan tidak berusahanya untuk melawan dirinya dari perasaan menderita atau tertekan. Sedangkan individu dengan kapasitas mengelola emosi yang baik akan bangkit kembali yang jauh lebih cepat dari adanya permasalahan hidup; Memotivasi diri sendiri adalah individu yang mengatur emosinya agar dapat mencapai tujuan untuk bisa memberikan perhatian, memotivasi dan menguasai diri, dan mengembangkan suatu daya pikir yang unik. Individu yang mempunyai kemampuan ini menjurus bertambahnya hasil yang efektif dan produktif dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan; Empati merupakan dasar dari kepandaian individu dalam mengenali emosi orang lain. Individu yang memiliki empati akan dapat memahami dan menunjukkan kebutuhan serta keinginan orang lain; dan Membina hubungan atau kemampuan sosial adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi ketika berhubungan dengan individu lain. Kemampuan membina hubungan yakni kemampuan yang mendukung ketenaran atau kemampuan yang identik dengan pergaulan sosial.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Setyawan & Simbolon, 2018). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dalam hal mengendalikan emosinya agar tidak memunculkan suatu permasalahan bagi individu itu sendiri dan orang lain. Faktor internal juga dipengaruhi oleh keadaan otak individu (Fitriyani, 2015). Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber diluar individu. Faktor eksternal mempengaruhi individu dan membantunya dalam mengenali emosi orang lain. Pengaruh tersebut dapat bersifat individu maupun kelompok. Orang tua termasuk ke dalam pengaruh yang diberikan individu kepada individu lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor keluarga dan faktor non-keluarga (Illahi & Akmal, 2017). Faktor dari keluarga terdiri oleh ayah, ibu, dan anak. Sementara faktor non keluarga bertepatan dengan orang-orang yang melakukan interaksi secara langsung. Faktor non keluarga akan berkembang seiring dengan perkembangan mental dan fisik pada seseorang. Dalam hal kecerdasan emosional, faktor yang memiliki peran penting terhadap kecerdasan emosional individu yakni faktor keluarga. Keluarga ialah agen sosialisasi pertama bagi individu. Orang tua sangat berperan terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Pengalaman emosional yang berlangsung ketika masa kanak-kanak bakal selalu tertanam pada anak hingga mereka dewasa.

Orang tua merupakan sosok penting bagi kehidupan remaja (Santrock, 2016). Karena, orang tua merupakan seseorang yang membimbing dan mendidik individu untuk dapat menjadi seseorang yang sesuai dengan prinsip yang diajarkan agama dan nilai moral. Oleh sebab itu, kelekatan (*Attachment*) antara orang tua dengan anak menjadi keadaan yang sangat penting bagi kehidupan (Iftinan & Junaidin, 2021).

Kelekatan adalah kecenderungan manusia untuk membuat ikatan kasih sayang yang kuat kepada orang lain (Bowlby, 2016). Kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang ditumbuhkan melalui interaksi dengan seseorang yang berperan penting di dalam kehidupannya, dalam hal ini adalah orang tua. Kelekatan merupakan bentuk dari pertalian rasa kasih sayang, dimana hubungan yang terjalin menimbulkan rasa aman (Utami & Pratiwi, 2021). Sedangkan menurut Ainsworth (1970) kelekatan adalah hubungan yang erat dan berkaitan sepanjang waktu yang dibangun dari sebuah ikatan emosional antar individu.

Kelekatan antara orang tua dan remaja sangat penting, karena dapat memberikan sejumlah hasil yang positif terhadap kecerdasan emosional. Remaja yang mempunyai kelekatan yang baik akan berada pada jalur yang positif untuk dapat menginternalisasi tujuan sosialisasi orang tua dan nilai keluarga (Santrock, 2016). Dalam kualitas hubungan, kelekatan pada orang tua berperan penting terhadap perkembangan moral remaja. Kelekatan menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan emosi, sosial, dan kognisi pada anak (Yolanda dkk., 2018). Untuk dapat membentuk kelekatan, rasa kepercayaan harus dapat diberikan kepada anak sejak mereka masih bayi. Pengalaman kelekatan aman antara orang tua dengan anak mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk konstruksi mental positif, hal ini yang dijadikannya sumber dalam menghadapi peristiwa negatif (Natalia & Lestari, 2015)

Bowlby dan Ainsworth (Santrock, 2016) mengkategorikan kelekatan menjadi dua tipe, yaitu: *Secure attachment* dan *Insecure attachment*. *Secure attachment* melibatkan hubungan ikatan emosional yang positif antara dua orang. Pada kasus ini, ikatan antara orang tua dengan remaja yang baik akan membuat remaja percaya bahwa ketika mereka menghadapi situasi yang tidak nyaman, menakutkan, atau mengancam. Pada masa remaja dibutuhkan sosok yang selalu mendampingi, tanggap, memberi kasih sayang serta penuh cinta, oleh karena itu peran orang tua terhadap anak dalam masa remajanya sangatlah penting. *Secure attachment* menjadi landasan penting dalam perkembangan psikologis anak. Sedangkan *Insecure attachment* adalah hubungan yang terjadi dimana anak menarik diri atau menghindari dengan menunjukkan resistensi atau ambivalensi terhadap pengasuh mereka.

Kelekatan dibentuk berdasarkan tiga aspek yang diutarakan oleh Armsden dan Greenberg (2009) berlandaskan teori dari John Bowlby. Tiga aspek tersebut adalah komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Komunikasi bagi remaja adalah disaat mereka dapat terlibat dalam komunikasi verbal dan dapat mendengarkan emosi mereka, kepercayaan merupakan hubungan yang terjalin dimana antara individu memiliki perasaan saling bergantung, saling memahami dan menghormati kebutuhan serta keinginan anak, dan keterasingan adalah keadaan

dimana remaja melepaskan diri dari hubungan kekekatannya dengan orang tua.

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional telah banyak dilakukan baik dalam dunia pendidikan maupun dunia pekerjaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti kepada remaja mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional. Tingginya kecerdasan emosional pada remaja searah dengan tingginya skor kelekatan hubungan dengan orang tuanya, begitupun sebaliknya (Iftinan & Junaidin, 2021; Damara & Aviani, 2020; Utami & Pratiwi, 2021; Nadhila, 2018). Penelitian sebelumnya ada yang mengkaji kelekatan orang tua yang hanya berfokus pada kelekatan ibu atau ayah saja. Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada salah satu diantara ayah atau ibu. Melainkan berfokus pada keduanya yang dinamakan sebagai orang tua. Karena, ayah memberikan pengaruh yang sangat penting pula terhadap tumbuh kembang anak.

Bersumber dari penjabaran diatas, sosok orang tua memiliki peranan yang vital dalam perkembangan emosi remaja. Orang tua lah yang berperan dalam mengendalikan keluarga dan memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dengan anak-anak mereka. Dalam memasuki masa remaja, kebutuhan dalam penyesuaian emosi sangat dibutuhkan. Maka, untuk dapat melakukan penyesuaian emosi dibutuhkan kecerdasan emosional dalam diri remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji “Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja”

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat korelasional dimana hal ini memiliki tujuan untuk meninjau hubungan antara dua variabel (Siyoto & Sodik, 2015). Hubungan yang ditinjau adalah hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Penelitian dilakukan di SMAN “X” Depok dengan populasi dalam penelitian ini berjumlah 285 remaja kelas X. Pengambilan sampel ditentukan dengan memakai rumus slovin dengan taraf kesalahan 5%. Peneliti mengambil 30 siswa yang digunakan sebagai *try out* dan 137 siswa sebagai sampel data penelitian.

Skala likert merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Skala likert terdiri dari empat pilihan jawaban, yakni sangat tidak setuju (STS), sangat setuju (ST), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Penelitian ini memakai dua skala, yaitu skala kelekatan orang tua yang disusun berdasarkan teori *Attachment* dari Armsden dan Greenberg (2009) yang terdiri dari aspek komunikasi, kepercayaan, dan

keterasingan. Sedangkan skala Kecerdasan Emosi disusun berdasarkan teori Goleman (2009) yang terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Uji validitas *corrected total-item correlation* digunakan pada penelitian ini dengan bantuan program SPSS 25.0 *for windows*. Aitem diakui valid asalkan nilai validitasnya $>0,3$ dan aitem diakui tidak valid apabila nilai validitasnya $<0,3$ (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil dari *try out* bahwa skala kelekatan orang tua memiliki jumlah aitem valid sebanyak 23 dengan *corrected total-item correlation* diantara 0.434 hingga 0.782. Sedangkan skala kecerdasan emosional mendapatkan jumlah aitem valid sebanyak 30 dengan *corrected total-item correlation* diantara 0.314 hingga 0.798.

Alpha Cronbach dengan SPSS 25.0 *for windows* digunakan sebagai uji reliabilitas. Aitem dikatakan teruji jikalau nilai dari *Alpha Cronbach* $>0,60$ dan jikalau nilai *Alpha Cronbach* $<0,60$ maka aitem dikatakan tidak teruji (Sugiyono, 2013). Perolehan nilai *Alpha Cronbach* dari uji reliabilitas memperlihatkan lebih dari 0,60 yaitu sebesar 0.940 untuk skala kelekatan orang tua dan 0.939 untuk skala kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari kedua variabel, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki instrumen yang reliabel serta berada pada kategori yang baik.

Teknik analisis data memakai analisis koefisien korelasi *Pearson Product Moment* yang berfungsi mendapatkan keterangan hubungan antara kedua variabel. Pengujian normalitas hingga pengujian linearitas dilakukan setelah itu. Untuk menguji pengujian dari normalitas peneliti memakai analisis *Kolmogorov-Smirnov* yang memiliki tujuan mengetahui berdistribusi normal ataupun tidaknya data dari penelitian. Data bisa dinyatakan berdistribusi normal jikalau nilai dari signifikansi melebihi nilai 0,5 ($p>0,05$). Sedangkan untuk uji linearitas peneliti memakai *Test Of Linearity* yakni apabila hubungan pada variabel bersifat linier maka nilai signifikansi $<0,05$ dan apabila hubungan variabel tidak linier maka nilai signifikansi $>0,05$ (Azwar, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beralaskan penelitian yang sudah dijalankan kepada 137 siswa SMAN "X" Depok. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji statistik deskriptif dengan mempergunakan SPSS 25.0 *for windows*. Hasil perhitungan dari analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kelekatan Orang Tua	137	44	92	69.57	10.676
Kecerdasan Emosional	137	62	120	91.17	10.857
Valid	137				

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif, variabel kelekatan orang tua memperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebesar 69.57 sementara nilai *mean* pada variabel kecerdasan emosional sebesar 91.17. Nilai *maximum* pada variabel kelekatan orang tua sebesar 92 dan nilai minimum sebesar 44. Sedangkan variabel kecerdasan emosional memperoleh nilai maximum sebesar 120 dan nilai minimum sejumlah 62. Nilai standar deviasi terhadap variabel kelekatan orang tua sebesar 10.676 dan pada variabel kecerdasan emosional sebesar 10.857.

A. Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dikerjakan untuk mendapatkan data variabel kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional berdistribusi normal atau tidak. Diakuinya normal sebuah data apabila memperoleh nilai signifikansi $>0,05$ dan tidak diakui normalnya sebuah data jikalau memperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,05$.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas, data penelitian memiliki nilai signifikansi *Asymp.Sig. (2-tailed)* senilai 0,200, dimana nilai 0,200 $> 0,05$. Maka kesimpulannya adalah data penelitian dari variabel kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dikerjakan untuk mendapati ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel kelekatan orang tua dengan variabel kecerdasan emosional. *Deviation form Linierity* digunakan sebagai uji linearitas. Apabila nilai dari signifikansi $>0,05$ demikian bisa diakui bahwa ada hubungan linear antara masing-masing variabel.

Bersandarkan hasil pengujian linearitas, ditemukan nilai dari signifikansi *Deviation form Linierity* sejumlah 0,070 $> 0,05$. Oleh sebab itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan yang linear antara variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional.

2. Hasil Uji Hipotesis

Dikerjakannya uji hipotesis berfungsi untuk mendapati hipotesis dari penelitian ini terdapat hubungan atau tidaknya di antara kedua variabel. Terdapat dua asumsi dalam penelitian ini:

Ha : Terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Aturan akan menetapkan putusan pada pengujian hipotesis adalah jikalau nilai signifikansinya $>0,05$ maka bisa dikatakan bahwa penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan antar variabel. Sedangkan jika nilai signifikansinya $<0,05$ bahwasanya ditemui hubungan yang tidak signifikan antar variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

		Kelekatan Orang Tua	Kecerdasan Emosional
Kelekatan Orang Tua	Pearson correlation	1	.579**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	137	
Kecerdasan Emosional	Pearson correlation	.579**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	137	137

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansi antara variabel sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian Ho ditolak dan Ha diterima. Maksudnya ialah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Hasil koefisien korelasi memunculkan nilai sebesar $0,579$ dengan kata lain antar variabel memiliki hubungan yang cukup atau sedang. Kedua variabel memiliki hubungan positif dan searah. Sehingga apabila kelekatan orang tua (X) meningkat, maka kecerdasan emosional (Y) akan meningkat. Sedangkan apabila kelekatan orang tua (X) menurun, maka kecerdasan emosional akan mengalami penurunan.

Tabel 3. Hasil Uji R Square

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
Kelekatan Orang Tua *Kecerdasan Emosional	.579	.335	.330	8.886

Berdasarkan tabel hasil uji R Square menampilkan bahwasanya nilai yang diperoleh sebesar $.330$. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa variabel kelekatan orang tua memberikan kontribusi sebesar 33% terhadap variabel kecerdasan emosional

sedangkan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Berlandaskan hasil uji korelasi yang didapati dari penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi sebesar $0,579$ dengan kata lain antar variabel memiliki hubungan yang cukup atau sedang. Variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan searah. Sehingga apabila kelekatan orang tua (X) meningkat, maka kecerdasan emosional (Y) akan meningkat. Sedangkan apabila kelekatan orang tua (X) menurun, maka kecerdasan emosional akan menurun. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional. Semakin tinggi skor kelekatan orang tua, semakin tinggi pula kecerdasan emosi remaja, begitu pula sebaliknya (Iftinan & Junaidin, 2021; Damara & Aviani, 2020; Utami & Pratiwi, 2021; Nadhila, 2018). Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengukur skor setiap aspek variabel sehingga tidak dapat diketahui perbandingan dalam setiap aspeknya.

Kelekatan orang tua ialah ikatan emosional dari hubungan yang mengikat dan sepanjang waktu yang dibangun oleh individu dengan orang lain (Ainsworth & Bell, 1970). Kelekatan orang tua dengan remaja merupakan suatu hubungan yang terwujud pada saat remaja mendapatkan kasih sayang, perasaan aman dan kecermatan baik dalam bentuk fisik maupun jiwa sehingga hubungan kelekatan antara orang tua membantu remaja menanggulangi segala perubahan yang terdapat pada dirinya (Rohmah et al., 2020). Kelekatan orang tua dengan remaja yang baik akan menjadikan remaja merasakan aman serta nyaman ketika berada di lingkungan keluarganya. Perasaan aman dan nyaman ini membuat remaja tidak mudah marah dan dapat menempatkan dirinya di lingkungan yang baru. Selain itu remaja yang mempunyai ikatan yang baik dengan orang tuanya akan membantu dirinya dalam melakukan proses penyesuaian diri (Mursini & Widyastuti, 2019).

Kelekatan orang tua dengan anak tidak hanya berasal dari figur ibu. Kelekatan orang tua dengan anak merupakan hubungan kuat yang berasal dari figur ayah dan figur ibu. Hal ini pula yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian sebelumnya ada yang hanya berfokus pada figur ibu. Ketidaktahuan akan kematian dan ketidaktahuan

mengenai masalah yang akan datang seperti terjadinya perceraian akan mengakibatkan anak diasuh dengan anggota keluarga yang tidak lengkap. Keluarga yang dikatakan tidak lengkap adalah keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal (*single parent*) (Andani et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut kriteria dari penelitian ini adalah remaja yang masih memiliki orang tua utuh atau lengkap yang terdiri dari seorang ibu dan ayah. Teori sistem keluarga mengasumsikan bahwa ayah dan ibu adalah pengasuh utama dari seorang remaja (Li et al., 2021). Interaksi antara ayah dengan anak yang mudah untuk diajak berkomunikasi, menyayangi, dan memberikan dukungannya seperti kepercayaan akan mendukung perkembangan sosial anak, sedangkan interaksi yang baik antara ibu dengan anak akan menghasilkan kualitas hidup positif, tidak mengutamakan diri sendiri, mempunyai rasa bertanggung jawab, dan toleran (Santrock, 2011).

Gaya kelekatan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang menghubungkan orang tua dan anak-anak mereka (Liang et al., 2021). Individu dengan gaya kelekatan yang berbeda memiliki reaksi emosional yang berbeda dalam menghadapi peristiwa positif dan peristiwa negatif dalam hidup. Kelekatan orang tua yang aman menjadi dasar dari kesehatan mental individu begitu juga dengan adaptasi sosial mereka. Individu yang mempunyai kelekatan aman dengan orang tuanya lebih mungkin untuk mengatur emosi negatif yang sedang mereka rasakan dan ketika mereka sedang merasakan ketakutan dan ancaman dari sebuah masalah, mereka mempunyai sebuah harapan atau strategi untuk memecahkan masalah yang sedang mereka alami.

Kapabilitas yang dimiliki oleh setiap orang tua berbeda-beda terutama dalam hal merasakan, berkomunikasi, dan menanggapi emosi anak-anak mereka. Kelekatan orang tua yang baik ialah orang tua yang bisa memberikan umpan balik secara emosional dan dapat menanggapi berbagai macam emosi anak mereka secara peka dan konsisten, sehingga anak dapat menyesuaikan emosinya dan mengembangkan kemampuan mereka dalam regulasi emosi. Sedangkan kelekatan orang tua yang tidak baik akan memberikan perilaku yang kurang mendukung dan kurang membangun kepada anak mereka. Orang tua menunjukkan kemampuan yang terbatas dalam hal mengekspresikan emosi mereka dan menunjukkan penarikan jika ada pengaruh negatif dalam interaksi dengan anak-anaknya. Akibat dari orang tua yang seperti itu, anak-anak akan mengikuti atau mengadopsi cara regulasi emosi yang tidak aman dan menghindari untuk meminimalkan ekspresi emosi dari apa yang mereka rasakan. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga akan berdampak pada kurang baiknya emosi remaja (Yuniar & Darmawati, 2017).

Hubungan kelekatan orang tua pada masa remaja mencakup kedalam tiga dimensi yaitu saling pengertian atau saling percaya, kualitas komunikasi bahwa orang tua sensitif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak, dan keterasingan atau rasa

isolasi. Kepercayaan adalah fitur inti dari kelekatan aman di seluruh kehidupan. Kepercayaan akan membentuk konsep diri atau rasa identitas pada masa remaja. Penelitian yang dilangsungkan oleh Macdonald.,dkk (2021) menemukan bahwa dalam hubungan ibu dan anak, kepercayaan berkurang selama masa remaja. Hubungan kepercayaan yang baik antara orang tua dengan anak dapat mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya dalam situasi yang menantang. Biasanya seorang ibu merupakan pengasuh utama bagi seorang anak. Maka, pengalaman kepercayaan dalam hubungan ibu dan anak sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh Macdonald.,dkk (2021) serta bergabung dengan penelitian sebelumnya, menyarankan bahwa terlepas dari jenis kelamin, kepercayaan dengan seorang ibu atau sosok kelekatan yang utama memiliki implikasi fungsi emosional.

Menurut BKKBN (Damara & Aviani, 2020) remaja yang memiliki skor rendah terhadap aspek komunikasi disebabkan karena adanya kecenderungan dari orang tua yang lebih sering berbicara dibandingkan mendengarkan ketika berkomunikasi dengan anak mereka, orang tua merasa mempunyai pengalaman hidup yang lebih banyak dari anak mereka, sehingga remaja tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka. Sedangkan remaja yang memiliki skor baik terhadap aspek komunikasi artinya remaja tersebut dapat berbicara dengan terbuka perihal permasalahan yang terjadi pada dirinya kendatipun permasalahan yang terjadi pada orang lain, hal ini berhubungan dengan kecerdasan emosional pada remaja. Aspek selanjutnya yakni kepercayaan juga berhubungan dengan kecerdasan emosional. Kelekatan orang tua dengan remaja yang baik akan menyajikan dua dasar penting yakni menumbuhkan rasa percaya yang membuat remaja memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya dengan baik. Aspek terakhir dari kelekatan yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada remaja adalah keterasingan atau pengabaian. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja akan memunculkan kondisi emosional serta penyesuaian sosial yang buruk. Sedangkan kelekatan yang baik akan memunculkan kondisi emosional serta penyesuaian sosial yang baik, dengan kata lain hal ini akan membuat remaja memiliki hubungan yang nyaman dengan teman dan keluarga serta berkurangnya perilaku agresif.

Meskipun kelekatan dengan orang tua mempunyai hubungan yang positif terhadap kecerdasan emosional. Namun, variabel kelekatan orang tua tidak mempengaruhi secara keseluruhan terhadap variabel kecerdasan emosional. Hal ini selaras dengan hasil uji R Square yang memperlihatkan bahwa nilai yang diperoleh sebesar .330. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya variabel kelekatan orang tua cuma memberikan kontribusi sebesar 33% terhadap variabel kecerdasan emosional, sementara 67% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah jenis dari kecerdasan sosial yang meliputi kapabilitas dalam meninjau emosi dirinya sendiri maupun orang lain (Aprilia & Indrijati, 2014). Manusia sangat membutuhkan kecerdasan emosional untuk mencapai kesuksesan di segala bidang kehidupan seperti bidang akademis, karier, dan juga dalam kehidupan sosialnya. Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja dapat membantu mengontrol emosi, sanggup menanggulangi kesulitan di dalam tugas-tugas perkembangan mereka, misalnya membentuk identitas diri serta kemampuan menggapai kemandirian, bertentangan dengan hal itu remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah akan merasakan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada tugas perkembangannya yang mengakibatkan remaja mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Yunia et al., 2019).

Remaja sepatutnya mempunyai kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional, hal ini dikarenakan pada masa remaja individu dengan mudahnya terpengaruh oleh orang lain baik terpengaruh ke dalam hal positif maupun terpengaruh ke dalam hal yang negatif (Yunalia & Etika, 2020). Usia remaja berlangsung kepada tingkat emosi yang masih meluap-luap dengan keterbatasan dalam mengatasi permasalahannya yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan (Aliza & Oktafiani, 2021).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat serta lingkungan pendidikan. Penelitian terdahulu mengatakan bahwasanya remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki perbedaan kecerdasan emosional walaupun dalam satu golongan umur yang sama (Yunalia & Etika, 2020). Remaja perempuan mempunyai kemampuan yang lebih daripada remaja laki-laki dalam hal mengekspresikan emosinya, ekspresi dari emosi ini menunjukkan kecerdasan emosional serta adanya kemampuan dalam membentuk hubungan interpersonal dengan orang lain. Remaja perempuan lebih memakai perasaan dan empatinya dalam berinteraksi dengan orang lain (Zonya & Sano, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Chong dkk (2015) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara tingkat kecerdasan emosional remaja laki-laki dan remaja perempuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika (2020) memperlihatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin pada remaja. Pada dasarnya antara remaja laki-laki dan remaja perempuan mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Faktor internal juga dipengaruhi oleh keadaan otak individu (Fitriyani, 2015). Anatomi saraf emosi berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang.

Bagian di dalam otak yang dipakai untuk berpikir adalah *korteks*. Bagian di dalam otak yang digunakan untuk mengatur emosi adalah *sistem limbic*. Korteks memiliki peran penting untuk memahami sesuatu secara menyeluruh, menelaah jika terjadi perasaan tertentu, dan melakukan sebuah tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Korteks prefrontal adalah kontrol dari otak yang bertindak sebagai peredam dan memberi sebuah arti dari keadaan situasi emosi sebelum melakukan sesuatu. Sedangkan sistem limbik adalah bagian dari otak yang berperan dalam pembentukan tingkah laku emosi. Sistem limbik terdiri dari hippocampus yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran serta penyimpanan emosi serta adanya amigdala yang berfungsi sebagai pusat dari pengendalian emosi.

Faktor eksternal selain keluarga yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja berasal dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat serta pendidikan. Teman sebaya adalah sebuah kelompok sosial yang didalamnya terdapat kesamaan ciri yang sama seperti samanya tingkat usia, saling berinteraksi dengan keakraban yang lebih dekat diantara kelompoknya (Sangkota, 2021). Teman sebaya memiliki fungsi yang paling penting yaitu menyediakan sumber informasi dan perbandingannya dengan dunia diluar keluarga inti. Kedekatan dengan teman sebaya juga mengajarkan akan peranan sosial sebagai seorang wanita atau pria. Penelitian yang dilakukan oleh Sangkota (2021) memperlihatkan hasil akan pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap kecerdasan emosional pada remaja. Lingkungan masyarakat dan pendidikan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja karena kedua lingkungan ini memberikan pembelajaran kepada individu untuk dapat mengenali orang lain dengan beragam karakteristik yang berbeda. Secara tidak langsung individu diharuskan untuk memahami kondisi atau keadaan orang lain. Sehingga hal ini membuat individu belajar untuk mengerti perasaan-perasaan yang membuat dirinya tidak nyaman dan mengontrol emosi nya agar tidak merugikan dirinya dan orang lain. Apabila remaja mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka remaja tersebut akan mempunyai kepekaan terhadap situasi dan perasaan yang sedang terjadi pada orang lain (Utari & Rustika, 2021).

Tidak semua remaja mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor lain, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Tidak mempunyai kecerdasan emosional bagi remaja akan memberikan pengaruh terhadap fungsi kehidupannya sebagai makhluk sosial yang tentunya hal ini akan merugikan orang lain dan tentunya dirinya sendiri. Emosi individu dapat dilatih dengan cara meningkatkan pemahaman terkait dengan dampak dari emosi positif maupun emosi negatif. Dalam mewujudkan kecerdasan emosional pada remaja, aktivitas fisik memiliki peran penting. Aktivitas fisik merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan mudah dan bermanfaat bagi

peningkatan kecerdasan emosional pada remaja serta meningkatkan kebugaran jasmani (Riyanto & Mudian, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto & Mudian (2019) memperlihatkan hasil bahwa apabila seseorang melakukan aktivitas jasmani dengan intensitas yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan kecerdasan emosional, jadi semakin sering melakukan aktivitas jasmani akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosionalnya. Aktivitas fisik tidak hanya berdampak bagi kesehatan jasmani, namun akan berdampak pada kesehatan jiwa.

Kecerdasan emosional adalah kekuatan pendorong utama dibalik kinerja yang luar biasa dari sebuah organisasi dengan hasil survei sebesar 58% individu yang sukses memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi (Watson, 2016). Hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah melakukan suatu perbaikan di dalam diri. Individu perlu menyadari apa yang perlu dikerjakan. Kewaspadaan terhadap diri adalah cara awal untuk memahami diri sendiri, mencoba merasakan dan memahami setiap perasaan yang terjadi, serta pengaruhnya terhadap hidup. Ringkasan cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional berdasarkan Watson (2016) yaitu menilai diri sendiri apa yang menjadi kualitas dari diri dan meminta orang lain untuk mengkritik. Individu dapat membuat tulisan didalam buku harian mengenai emosi seperti apa yang dirasakan, bagaimana menanggapi, dan apakah ada respons fisik yang terjadi. Berusaha untuk menamai setiap emosi yang terjadi dan menoleransinya seperti mengatakan bahwa dirinya sedang sedih, marah, atau bingung. Individu yang meningkatkan pengamatan terhadap diri, pengalaman hidupnya juga akan meningkat yang dapat membantu membuka jalan untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D., & Bell, S. M. (1970). Attachment, exploration, and separation: illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation. *Child development*, 41(1), 49–67. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1970.tb00975.x>
- Aliza, N. F., & Oktafiani, L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Efikasi Diri Dan Adversity Quotient Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i1.87-95>
- Andani, F., Wahyuni, S., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157–168. <https://doi.org/10.24014/pib.v%vi%i.9873>
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK “B” Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 1–11. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp83858bed71full.pdf>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Ashran, K., Latipun, & Amalia, S. (2020). Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari keutuhan keluarga pada remaja. *Psycho Holistic*, 2(1), 118–128. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/517>

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan. Dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,579 yang artinya antar variabel memiliki hubungan yang cukup atau sedang. Variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan searah. Sehingga apabila kelekatan orang tua (X) meningkat, maka kecerdasan emosional (Y) akan meningkat. Sedangkan apabila kelekatan orang tua (X) menurun, maka kecerdasan emosional akan mengalami penurunan. Kontribusi variabel kelekatan orang tua (X) terhadap variabel kecerdasan emosional (Y) sebesar 33%, sedangkan 67% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Saran

Saran bagi orang tua harus menguatkan kekekatannya dengan anak, agar kecerdasan emosional dapat terbentuk dengan baik. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan data demografi seperti urutan kelahiran yang kemungkinan akan berdampak terhadap kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional. Peneliti selanjutnya juga dapat mengungkapkan faktor-faktor lain yang mungkin akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada remaja. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas populasi agar dapat dijadikan perbandingan mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja.

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bowlby, J. (2016). *Attachment theory, Separation Anxiety, and Mourning*. Basic Books.
- Chong, A. M., Lee, P. G., & Roslan, S. (2015). Emotional intelligence and at risk students. *SAGE Open*, 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244014564768>
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan kelekatan dan kecerdasan emosi pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Proyeksi*, 15(2), 151–160. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93–110. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.431>
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury.
- Iftinan, Q., & Junaidin. (2021). Hubungan antara kelekatan orang tua (ibu) terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas xii jurusan ipa sman 1 tumijajar kabupaten tulang bawang barat 1. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 61–68. <https://doi.org/10.1234/jp.v4i1.1273>
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Li, M., Chen, X., Gong, H., Ji, W., Wang, W., Liang, S., & Kong, A. (2021). The Predictive Effect of Parental Adult Attachment on Parent–Adolescent Attachment: The Mediating Role of Harsh Parenting. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.710167>
- Liang, Z., Delvecchio, E., Cheng, Y., & Mazzeschi, C. (2021). Parent and Child's Negative Emotions During COVID-19: The Moderating Role of Parental Attachment Style. *Frontiers in Psychology*, 12(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.567483>
- Macdonald, J. A., Greenwood, C. J., Letcher, P., Spry, E. A., Mansour, K., McIntosh, J. E., Thomson, K. C., Deane, C., Biden, E. J., Edwards, B., Hutchinson, D., Cleary, J., Toumbourou, J. W., Sanson, A. V., & Olsson, C. A. (2021). Parent and Peer Attachments in Adolescence and Paternal Postpartum Mental Health: Findings From the ATP Generation 3 Study. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.672174>
- Milojević, S., Altaras Dimitrijević, A., Jolić Marjanović, Z., & Dimitrijević, A. (2016). Bad past, gloomy future: The trait emotional intelligence profile of juvenile offenders. *Personality and Individual Differences*, 94, 295–298. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.040>
- Mursini, S. D., & Widyastuti, W. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa Di Mts Nurul Huda Sedati. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i2.1542>
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i01.p08>
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Puji, S. (2020). *Sederet Kasus Tawuran Antar-pelajar di Tengah Pandemi Corona*. Kompas.com.
- Purba, A. T. D. B., & Kusumiyati, R. Y. . (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Remaja Yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 330–339. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13729>
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339–347. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(2\).3801](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801)
- Rohmah, M., Musyarrafah, A., & Sulistiyowati, A. (2020). Kelekatan Aman Anak Usia Remaja dengan Orang Tua di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 189–198. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.34>
- Salguero, J. M., Palomera, R., & Fernández-Berrocal, P. (2012). Perceived emotional intelligence as predictor of psychological adjustment in adolescents: a 1-year prospective study. *European Journal of Psychology of Education*, 27(1), 21–34. <http://dx.doi.org/10.1007/s10212-011-0063-8>
- Sangkota, H. (2021). Pengaruh teman sebaya terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMK Cokroaminoto Luwuk Banggai Sulawesi Tengah. *Journal of Tompotika: Social, Economics, and Education Science (JTSEES)*, 02(04), 149–159.

<http://jtsees.untika.ac.id/index.php/jtsees/article/view/3%0Ahttps://jtsees.untika.ac.id/index.php/jtsees/article/download/3/3>

- Santrock, J. W. (2011). *Remaja*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). In *McGraw-Hill*. Mc Graw Hill Education.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Utami, M. D., & Pratiwi, R. G. (2021). Remaja Yang Dilihat Dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(1), 35–44. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1379>
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2021). Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3852>
- Watson, E. J. (2016). *Emotional Intelligence A Practical Guide On How to Control Your Emotions and Achieve Lifelong Social Success*.
- Yolanda, G., Karini, S. M., & Mahardika, S. (2018). Hubungan antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta. *Jurnal Wacana*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.13057/wacana.v10i2.129>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484. <https://scholar.archive.org/work/k5zpoloqcvmni dj5rofvbogxa/access/wayback/https://jurnal.unim us.ac.id/index.php/JKJ/article/download/6139/pdf>
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.296>
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.33755/jkk.v3i1.79>
- Zonya, o. L., & Sano, A. (2019). Differences in The Emotional Regulation of Male and Female Students. *Journal Neo Konseling*, 1(3), 1–5. <https://doi.org/10.24036/00128kons2019>